

# PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PENUNJANG TERBENTUKNYA PERILAKU YANG BAIK

Oleh

Nurussalami<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Pendidikan karakter selama ini lebih menekankan pada aspek pengetahuan dari pada aspek sikap dan aplikasinya. Fenomena pelajar tawuran dan pergaulan bebas menjadi bukti. Sekolah Islam berasrama dengan kurikulum khususnya dianggap berhasil mengelola pendidikan karakter akhlak mulia. Dalam pelaksanaan program dinyatakan efektif apabila hasil-hasil yang di capai sesuai dengan tujuan maka ada tiga prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter ini. Ketiga prinsip tersebut yaitu prinsip efektivitas, efisiensi dan produktivitas. Efektif bila hasil pelaksanaan sesuai dengan tujuan. Sedangkan efisiensi lebih mengacu pada pelaksanaan yang sesuai dengan tujuan dan diiringi dengan biaya yang minimal atau biaya tetap namun hasil yang maksimal. Pada prinsip produktivitas menghendaki pelaksanaan program serta hasilnya dapat di ukur secara kuantitatif dan kualitatif minimal sesuai dengan tujuan. Setiap pelaksanaan program dan kegiatan penanaman nilai-nilai karakter ini hendaknya dapat ditunjukkan tentang hasil-hasil yang di capai. Monitoring dan evaluasi dilakukan terus menerus terhadap seluruh aspek kegiatan siswa. Keberhasilan ditandai adanya perubahan perilaku siswa seperti disiplin, rajin ibadah, taat, jujur, berprestasi dan tidak tawuran. Masyarakat makin percaya dan lembaga makin berkembang. Salah satu rekomendasi penelitian agar semua pemangku kepentingan komitmen terhadap rencana, menjadi contoh dan melakukan pembinaan terus menerus serta menjalin kemitraan.

***Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Penunjang, Prilaku***

## A. PENDAHULUAN

Keadaan bangsa kita yang semakin mengalami dekadensi belakangan ini tak pelak menimbulkan kekhawatiran dari berbagai elemen bangsa. Penurunan tersebut juga terjadi pada berbagai aspek kehidupan mulai dari ekonomi, sosial budaya, politik, pendidikan maupun moral. Beberapa indikasinya seperti (1) kondisi akhlak generasi muda yang mulai hancur mulai dari seks bebas, pemakaian narkoba sampai peredaran hal yang bersifat pornografi bahkan hal ini sampai melanda anggota dewan yang

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Prodi MPI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

terhormat (2) mulai banyaknya pengangguran terdidik yang bisa jadi karena output pendidikan kita lebih banyak menunggu nasib menjadi pegawai daripada berwirausaha (3) kerusakan moral bangsa yang sangat parah di tandai dengan korupsi, asusila dan kejahatan, (4) bencana yang sering terjadi mulai dari banjir sampai gunung meletus, (5) kemiskinan yang terus bertambah, (6) daya kompetitif yang rendah sehingga lebih banyak menggunakan produk negara lain serta (7) inefisiensi biaya pendidikan, bahkan ada slogan yang sangat menyindir bahwa orang miskin tidak boleh sekolah karena biaya sekolah sangat mahal. Orang mulai berpikir dan mempertanyakan siapa yang paling bertanggung jawab atas masalah – masalah tersebut. Apakah keluarga, lingkungan atau sekolah? Semuanya saling berkaitan. Banyak yang mulai mencari akar permasalahan bahkan banyak juga yang mulai mencari solusi mengatasinya. Beberapa pendapat bermunculan bahwa untuk membangun bangsa yang baik bisa di mulai dari membangun generasi muda melalui pendidikan.<sup>2</sup>

Kondisi demikian menguatkan kesan bahwa pendidikan moral atau pendidikan akhlak selama ini tidak berhasil. Mungkin karena pendidikan lebih menekankan aspek pengetahuan dibandingkan aspek lainnya. Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) belum mampu mentransformasikan nilai-nilai agama, moral dan kepribadian yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia dan internalisasinya dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mencerdaskan kehidupan dengan memberdayakan peserta didik untuk berkembang menjadi manusia yang lebih baik, sehat jasmani dan rohani. Tujuan pendidikan adalah membekali peserta didik dan menjadikannya seorang yang beriman dan bertakwa dan memiliki kecerdasan. Bahkan dalam Islam, menurut Ahmad Tafsir, tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia yang lebih baik, orang yang berkepribadian muslim, manusia yang berakhlak mulia. Dengan demikian melalui pendidikanlah akan terbentuk manusia yang cerdas intelektualnya sekaligus cerdas spiritualnya. Disinilah letak pentingnya pendidikan karakter. sedangkan pengelolaan pendidikan menjadi kunci bagi keberhasilan tujuan

---

<sup>2</sup> Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung : Remaja Rosdakarya (2011:2)

pendidikan tersebut.<sup>3</sup>

Berdasarkan hal tersebut, menurut penulis, diperlukan strategi agar pengelolaan pendidikan nilai atau pendidikan karakter dalam praktik kehidupan nyata lebih berhasil. Menilik sejarahnya, sekolah-sekolah Islam atau pesantren telah lebih dahulu mengembangkan pendidikan karakter (berbasis Islam) di lembaganya, misalnya tentang sikap menghormati guru, patuh pada orang yang tingkah lakunya sesuai ajaran Islam.<sup>4</sup> Tujuan pendidikan dalam pesantren tidak semata-mata memperkaya pengetahuan murid-murid tetapi untuk meningkatkan moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta mengenal etika agama.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Istilah yang sedang banyak diperbincangkan belakangan ini adalah Pendidikan Karakter. Sekolah-sekolah mulai menerapkan pendidikan karakter yang di anggap sebagai formula tepat dalam menanamkan serta menumbuhkan karakter anak bangsa yang baik dan mulia. Beberapa pokok permasalahan akan di bahas dalam konteks berikutnya.

Pendidikan Karakter sebagai suatu penanaman nilai – nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta adanya tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pada konteks ini, bila Pendidikan Karakter dijabarkan dalam ruang lingkup manajemen akan terurai pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengevaluasian. Pendidikan Karakter sama esensinya dengan nilai moral dan akhlak. Pada Pendidikan Karakter sebagai proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Pendidikan Karakter sebagai usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan

---

<sup>3</sup> Prof. Dr. ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011 h. 45

<sup>4</sup> Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta : LP3ES h. 57

sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>5</sup>

Pendidikan Karakter tak dapat dipisahkan dari pendidikan budi pekerti. membagi pendidikan budi pekerti dalam tiga pendekatan yaitu (1) Pendekatan Etika. Pada pendekatan ini dijelaskan bahwa bahwa budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Watak merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan dan nilai moral yang baik watak ini bisa terbentuk dari lingkungan tempat di mana seseorang berasal bahkan ada juga yang diturunkan secara genetis. (2) Pendekatan Psikologi. Pada pendekatan ini dijelaskan bahwa budi pekerti mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup, hal yang sangat diutamakan ialah watak. Watak seseorang dapat di lihat dari perilakunya yang di atur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam kehidupan bermasyarakat. (3) Pendekatan Pendidikan, merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat di percaya, disiplin dan kerjasama.<sup>6</sup> Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan perilaku pada seseorang. Biasanya berkata kasar, tidak sopan namun setelah mengikuti pendidikan ada perubahan sikap yang diharapkan, misalnya lebih sopan dan berkata yang lemah lembut.

Pendidikan Karakter memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut (1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, (2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku, (3) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, (4) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik, (6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu

---

<sup>5</sup> Megawangi,Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor : Indonesia Heritage Foundation, h 78

<sup>6</sup> Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti (dalam Perspektif Perubahan)*. Jakarta : Bumi Aksara h. 67

mereka untuk sukses, (7) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik, (8) memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama, (9) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter, (10) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, (11) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>7</sup> Sehingga sangat tidak bijak bila Pendidikan Karakter hanya dibebankan pada satu mata pelajaran atau satu orang guru saja. Misalnya ada anggapan bahwa Pendidikan Karakter harus ditangani oleh guru PPKn dan agama saja. Atau ada anggapan bahwa Pendidikan Karakter hanya domain dari keluarga, guru BP atau hanya muatan lokal. Padahal tidak demikian, Pendidikan Karakter adalah tanggung jawab bersama dari semua elemen masyarakat baik orang tua, lingkungan, sekolah maupun pergaulan dan sosialisasi.

## 2. Pengelolaan Pendidikan Karakter

### a. Perencanaan

Pada perencanaan menuliskan bahwa karakter tersebut memiliki dua makna yaitu merencanakan program dan kegiatan penanaman karakter oleh sekolah serta penanaman nilai-nilai karakter kepada para pembuat rencana itu sendiri yang memiliki keterkaitan antara unsur-unsur yang direncanakan.<sup>8</sup>

Unsur-unsur yang direncanakan meliputi (a) pengembangan nilai-nilai karakter pada kurikulum dan pembelajaran, (b) penanaman nilai-nilai karakter pada pendidik dan tenaga kependidikan, (c) penanaman nilai-nilai karakter melalui pembinaan peserta didik, (d) penanaman nilai-nilai karakter melalui manajemen sarana dan pra sarana pendidikan, (e) penanaman nilai-nilai karakter melalui manajemen pembiayaan pendidikan.

### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan program dinyatakan efektif apabila hasil-hasil yang di capai

---

<sup>7</sup> Aqib, Zainal dkk. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung : Yrama Widya.h. 11

<sup>8</sup> Aqib, Zainal dkk. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung : Yrama Widya.h, 32

sesuai dengan tujuan. Menurut Aqib, dkk ada tiga prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter ini. Ketiga prinsip tersebut yaitu prinsip efektivitas, efisiensi dan produktivitas. Efektif bila hasil pelaksanaan sesuai dengan tujuan. Sedangkan efisiensi lebih mengacu pada pelaksanaan yang sesuai dengan tujuan dan diiringi dengan biaya yang minimal atau biaya tetap namun hasil yang maksimal.<sup>9</sup>

Pada prinsip produktivitas menghendaki pelaksanaan program serta hasilnya dapat di ukur secara kuantitatif dan kualitatif minimal sesuai dengan tujuan. Setiap pelaksanaan program dan kegiatan penanaman nilai-nilai karakter ini hendaknya dapat ditunjukkan tentang hasil-hasil yang di capai.

#### c. Evaluasi

Analisis pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan cara. Salah satunya ialah dengan teknik deskriptif kuantitatif maupun deskriptif kualitatif. Data yang terjaring harus kuantitaskan untuk kemudian di analisis berdasarkan kriteria yang telah ada. Pelaksanaan evaluasi ini dapat juga dilakukan tes kepribadian atau tes perilaku. Tes ini dapat bekerjasama dengan lembaga lain yang kompeten.

Pengendalian terhadap pelaksanaan serta penanaman nilai-nilai karakter merupakan titik berat dari konsep evaluasi. Sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, maka pengawasan dapat di bagi kewenangannya antara lain : (a) pemerintah melakukan pengawasan secara nasional, (b) pemerintah propinsi melakukan pengawasan secara kewilayahan, (c)pemerintah kota/kabupaten melakukan pengawasan sesuai dengan kewenangannya di mana melibatkan komite sekolah dalam rangka ketebukaan dan akuntabilitas.<sup>10</sup>

#### d. Penanaman nilai karakter

##### 1. Karakter yang Ditanamkan dalam Pendidikan Karakter

Menurut Kesuma mengutip nilai-nilai yang perlu diperkuat dalam pembangunan bangsa menurut kajian Pusat Pengkajian Pedagogik

---

<sup>9</sup> Aqib, Zainal dkk. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung : Yrama Widya. H. 38

<sup>10</sup> Aqib, Zainal dkk. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung : Yrama Widya. H.

Universitas Pembangunan Indonesia sebagai berikut: (1) jujur. Jujur sebagai nilai yang merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan bahwa realitas yang ada tidak perlu di manipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain.<sup>11</sup> Makna jujur berkorelasi dengan kebaikan orang banyak daripada kebaikan pribadi atau golongan. Ciri-ciri orang jujur antara lain memiliki tekad akan kebenaran dan kemaslahatan, berani berkata benar.

## 2. kerja keras.

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan dan tidak pernah menyerah. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas kemudian berhenti, namun mengarah pada visi besar dalam menuju kebaikan. Berikut beberapa kecenderungan pekerja keras yaitu merasa risau bila pekerjaannya belum selesai, mengecek apa yang menjadi tanggung jawabnya, mampu mengelola waktu yang dimilikinya serta mampu mengorganisir sumber daya yang menjadi tanggung jawabnya.

## 3. Ikhlas.

Memiliki arti tulus dengan hati yang bersih dan jujur. Nilai ikhlas perlu dikuatkan pada para lulusan sekolah supaya anak dapat berkontribusi untuk kebaikan dunia maupun akhirat. Dengan ikhlas, anak dapat melakukan sesuatu yang bermutu dan Tuhan menjadi orientasi hidupnya. Perilaku yang mencerminkan sikap ikhlas dapat di lihat dari beberapa karakter yaitu konsistensi yang kuat dari waktu ke waktu dan dari kondisi satu ke kondisi lainnya, pengharapan atas kepuasan hanya dari keridaan Tuhan, memiliki karakteristik kebermutuan lebih baik dari waktu ke waktu dengan demikian kualitas diri seseorang akan semakin membaik dari waktu ke waktu.

Bahwa pendidik harus juga memiliki sikap- sikap dasar dalam membentuk karakter. Sikap-sikap dasar itu antara lain (1) anti adultisme. Adultisme adalah sikap yang percaya bahwa anak-anak adalah sosok yang belum dewasa dan layak diperlakukan sebagai anak-anak. Untuk menghilangkan pendekatan adultisme diperlukan dialog yang jujur dan saling menghormati. (2) mengejar

---

<sup>11</sup> Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung : Remaja Rosdakarya, h 16

kesempurnaan, guru tidak puas dengan apa yang dicapainya sehingga ia berbuat lebih baik. Guru mesti percaya bahwa individu memiliki kemampuan untuk bertumbuh menjadi lebih baik. (3) penghayatan nilai secara otentik. Adanya keyakinan bahwa setiap orang bisa menghayati nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang diyakininya benar dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu diterapkan secara konsekuen.<sup>12</sup>

## C. Kesimpulan

1. Perencanaan program pendidikan karakter akhlak mulia melakukan penyusunan rencana strategis yang memuat visi dan misi serta tujuan. Muatan kurikulum pendidikan karakter akhlak mulia terintegrasi dalam mata pelajaran yang didokumentasikan dalam bentuk kurikulum terpadu satuan pendidikan. Perumusan kebijakan pengelolaan pendidikan karakter akhlak mulia melibatkan anggota unsur-unsur sekolah. Muatan kurikulum keagamaan dalam bentuk penambahan jam tatap muka atau melalui kegiatan pembinaan/ekstrakurikuler yang menitikberatkan pada pendidikan/pembinaan akhlak mulia. Sumber rujukan nilai-nilai inti karakter berbasis Islam berpedoman pada Al Quran dan Hadits.
2. Pengelolaan pendidikan karakter akhlak mulia dalam proses pembelajaran dilakukan guru dengan menetapkan nilai-nilai karakter akhlak mulia dan diintegrasikan dalam mata pelajaran yang diajarkannya dalam dokumen silabus dan RPP dengan pendekatan pembelajaran koperatif dan kontekstual. Dalam kegiatan pembinaan ekstra kurikuler sebagai pengayaan pengetahuan keislaman sekaligus pembiasaan perilaku sesuai nilai-nilai karakter akhlak mulia, Pendidikan Karakter sebagai suatu penanaman nilai – nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta adanya tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.
3. Monitoring dan evaluasi pengelolaan pendidikan karakter akhlak mulia di tiga sekolah ditujukan pada program perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter, dilakukan oleh guru/pembimbing terhadap siswa berlangsung terus menerus terhadap seluruh aspek kegiatan dan kehidupan siswa di dalam sekolah .Instrumen

---

<sup>12</sup> Koesoema, A Doni. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger (Mengembangkan Diri sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter)*. Jakarta : Grasindo. H. 154

monitoring dan evaluasi berupa pedoman tata tertib siswa dan renstra mampu menjadi alat pengumpul informasi ketercapaian program dan menjadi informasi berharga untuk refleksi dan program perbaikan selanjutnya.

4. Indikator keberhasilan pengelolaan pendidikan karakter berbasis Islam ditunjukkan dengan kualitas nilai-nilai karakter akhlak mulia yang mulai tampak, mulai berkembang dan membudaya dalam bentuk pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didik. Indikator lain dalam bentuk kurikulum akademik yang mendukung dan mendorong kemajuan siswa, staf sekolah yang ikut bertanggung jawab dan memiliki kepemimpinan sekolah yang terbuka, dan demokratis. Indikator keberhasilan pendidikan karakter yang tampak langsung (*tangible*) antara lain : jujur, bertanggung jawab, patuh dan disiplin terhadap aturan yang berlaku, taat beribadah, kerja keras, santun, ramah rajin shalat, peduli pada sesama, dan tidak suka tawuran, Prestasi siswa dalam berbagai lomba mungkin dipengaruhi oleh karakter baik yang mereka miliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dkk. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung : Yrama Widya.
- Megawangi,Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor : Indonesia Heritage Foundation
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Koesoema, A Doni. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger (Mengembangkan Diri sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter)*. Jakarta : Grasindo.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti (dalam Perspektif Perubahan)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta : LP3ES